

Analisis Pemberian Nama dan Maknanya bagi Pembentukan Karakter Kristiani di Lembang La'bo'



Vol. 1 No. 2 (November) 2022, (127-144)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Restika Reken Pongtengko

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja
restipongtengko@gmail.com

Abstract

This paper explores the meaning of naming in Toraja culture and society, especially the Lembang La'bo' Sanggalangi', and its implications for character building in Christian families. Every name given to a child by his or her parents always has a hope that continues to be realized in the growth process. Therefore, I argue that naming is a character-building event by exploring the naming activity's meaning and significance. I also imagine that it is part of Christian education.

Keywords: names, values, identity, hope, character formation

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menelusuri makna pemberian nama dalam budaya dan masyarakat Toraja, khususnya Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi', dan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam keluarga Kristen. Setiap nama yang diberikan kepada seorang anak, oleh orang tuanya, selalu memiliki harapan yang terus diupayakan mewujudkan dalam proses pertumbuhannya. Karena itu, dengan menelusuri makna di balik kegiatan pemberian nama dan maknanya, saya berargumen bahwa penamaan merupakan peristiwa pembentukan karakter. Di sana juga, saya mengimajinasikan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari pendidikan Kristiani.

Kata-kata kunci: Nama, nilai-nilai, identitas, harapan, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

William Shakespeare (1564-1616), seorang sastrawan Inggris, dalam novelnya *Romeo and Juliet* (1597), berujar "What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet."¹ Artinya, "apalah arti sebuah nama? Bahwa misalnya kita menamai mawar dengan nama lain, ia akan tetap harum." Akan tetapi, apa yang dimaksud oleh Shakespeare ini tampaknya tidak berlaku di Lembang La'bo', Toraja Utara. Nama dan tindakan memberikan nama justru merupakan tradisi penting bagi orang

¹ Leonard H. Sigal and Afton L. Hassett, "Commentary: 'What's in a Name? That Which We Call a Rose by Any Other Name Would Smell as Sweet.' Shakespeare W. Romeo and Juliet, II, Ii(47-48)," *International Journal of Epidemiology* 34, no. 6 (2005): 1345-1347.

Toraja, khususnya La'bo', bahkan nama bagi seorang bayi telah dipersiapkan sebelum anak itu lahir.

Dalam Alkitab, nama lebih dari sekedar identitas. Selain itu, dari sudut pandang Kristen, nama merupakan sesuatu yang penting dan tidak dapat dipilih secara sembarangan.² Sementara itu, dalam budaya Toraja, nama sangatlah berhubungan erat dengan kegiatan, peristiwa, waktu dan hari-hari besar keagamaan. Nama itu begitu penting karena terkait dengan identitas, makna, bahkan narasi. Seseorang diberi nama berkaitan dengan kegiatan orang tuanya. Misalnya, nama *Pare* yang berarti padi.³ Pemberian nama tersebut dilatarbelakangi oleh sang anak lahir pada saat musim *peparean* (panen) di balik nama *Pare* tersimpan harapan agar anak memiliki banyak rejeki. Ada juga seorang anak yang diberi nama *Minggu*, sebab sang anak lahir pada hari Minggu.

Pemberian nama seperti ini, banyak dijumpai dalam masyarakat Toraja, khusus di Lembang La'bo'. Banyak hal yang melatarbelakangi pemberian nama. Terlebih pada sebuah nama tersimpan harapan orang tua dan motivasi kepada sang empunya nama. Sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri aktivitas penamaan anak dalam masyarakat Lembang La'bo'. Saya berargumen bahwa penamaan merupakan sebuah upaya pembentukan karakter, dalam konteks keluarga Kristen, yang Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang memahami fenomena mengenai apa yang dinilai berdasarkan subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, bahkan simbol. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui dan belum mendapat wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, kemudian menjadi rincian yang kompleks tentang suatu fenomena.

Saya juga akan melakukan studi lapangan untuk menemukan makna kebiasaan pemberian nama di Lembang La'bo'. Untuk itu digunakan instrumen wawancara terhadap orang tertentu yang dianggap dapat memberi informasi mewakili masyarakat La'bo'. Dalam pengumpulan data ini saya memilih beberapa tokoh adat yang sekaligus

² Monica Koesmo, *Apa Arti Sebuah Nama?* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

³ s.v. "pare" H. van der Veen and J. Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia* (Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2016).

berperan sebagai pemerhati adat dan budaya di kecamatan Sanggalangi' untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Masyarakat di Lembang La'bo' sebagai sumber informasi atau informan untuk memberikan informasi atau pendapat mereka tentang masalah yang diteliti.

DISKUSI

Terdapat sebuah ungkapan dalam bahasa Latin *nomen proprium* yang merujuk kepada kata benda yang merujuk pada entitas tertentu.⁴ Menurut Margaret Thatcher, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Chaer, ada tujuh aturan dalam pemberian nama yaitu : (1) nama harus berharga; (2) nama harus mengandung makna yang baik; (3) nama harus asli; (4) nama harus mudah dilafalkan; (5) nama harus bersifat membedakan; (6) nama harus cocok dengan nama keluarga; (7) nama harus menunjuk jenis kelamin.⁵ Karena itu, nama harus sesuai dengan sifat dari sesuatu yang diacunya.

Nama sebagai Identitas Diri, Sosial, dan Biblis

Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut diri yang berfungsi sebagai penanda identitas seseorang atau sebagai simbol yang memegang peran penting dalam komunikasi. Dari segi ilmu bahasa, nama diri merupakan sebutan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu lainnya.⁶

Nama juga merupakan simbol untuk mengidentifikasi setiap orang dengan nama kota kediamannya, contohnya raksasa yang dibunuh oleh daud adalah "Goliat dari Gat" (1 Sam.17:4). Salah seorang pendukung setia Yesus adalah Maria Magdalena atau "Maria dari magdala" (Mat.28:1). Plato dalam suatu percakapan yang berjudul "cratylos" menyatakan bahwa lambang itu adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di duania nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lembaga itu.⁷ Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap

⁴ "Nomen Proprium," *Glosbe Dictionary*, [https://id.glosbe.com/la/id/Nomen proprium](https://id.glosbe.com/la/id/Nomen%20proprium).

⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

⁶ Sahid Teguh Widodo, "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta," *Humaniora* 25, no. 1 (2013): 82-81.

⁷ Poppy Winaldha Rivai, "Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 14.

mahluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Karena nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam.

Nama merupakan penanda identitas yang tidak terpisahkan pada diri seseorang karena nama merupakan sesuatu yang selalu disebut dan dipahami sebagai kata, istilah atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali seseorang. Karena itu, identitas diri merupakan hal yang sangat penting dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas merupakan suatu gambaran tentang seseorang baik dari penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa, dan penilaian diri. Faktor persepsi yang meliputi segala hal pada diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri baik dari statusnya, nama, kepribadiannya, maupun masa lalunya.⁸

Berkaitan dengan identitas sosial, pemberian nama pada anak berkaitan dengan tempat, waktu, dan peristiwa saat anak lahir. Ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi pemberian nama, misalnya lingkungan dan pendidikan dari orang tua, serta latar sosial kehidupan dari orang tua juga ikut mempengaruhi pemberian nama terhadap anak. Sementara menurut Kridalaksana, dalam pemaparan Horhon Sihombing, penamaan adalah proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya.⁹

Biasanya penamaan memanfaatkan perbendaharaan bahasa yang ada, antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, hal itu akan membantu individu untuk mengetahui, dan dikenal dari kelompok sosial mana kita berasal.

Sementara itu, banyak nama dalam Alkitab yang bersifat *teoforis*, yang berarti bahwa sebuah nama ilahi digabungkan dengan sebuah kata benda atau kata kerja, sehingga menghasilkan sebuah kalimat sebagai nama. Bahkan keadaan-keadaan sekitar saat bayi lahir bisa mempengaruhi pemilihan nama anak bahkan pengetahuan dan pemahaman dari religuisitas akan membentuk dan mempengaruhi keputusan dalam proses memberikan nama kepada anak.

⁸ Widodo, "Konstruksi Nama Orang Jawa," 12.

⁹ Horhon Eldina Sihombing, "Pemberian Nama Orang Pada Masyarakat Batak Toba: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Pollung, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan)" (Universitas Sumatera Utara, 2008), 17.

Sebab itu, nama bayi memang cukup beragam sehingga banyak orang tua yang memberi nama kepada anaknya dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kata yang unik dan indah bahkan memiliki arti, yang berisi dengan doa yang baik didalamnya bahkan untuk pertumbuhan sang anak kelak dan selalu dalam penyertaan Tuhan. Contohnya, nama Christian, artinya milik Kristus. Immanuel, artinya Tuhan menyertai, Jonathan artinya anugerah Tuhan, Lazarus artinya pertolongan Tuhan, dan Hans artinya keagungan Tuhan. Terdapat beberapa contoh tokoh Alkitab baik dari Perjanjian lama dan Perjanjian Baru juga digunakan. Misalnya, Ishak artinya tertawa, dimana Abraham tertawa saat ia mendengar Sara yang saat itu berumur sembilan puluh tahun akan melahirkan seorang anak laki-laki untuk Abraham (Kej.17:17). Yakub lahir dari hasil perkawinan Ishak dan Ribka. Yakub artinya pemegang tumit, (Kej.25) dan kemudian Allah merubah nama Yakub, yang bermakna “perebut,” menjadi Israel yang berarti “berkuasa karena Allah” (Kej.32:28).

Pernikahan dari Hosea dan Gomer dimana saat Tuhan berfirman kepada Hosea untuk mengambil seorang istri dari perempuan sundal karena pada saat itu mereka hidup dalam persundalan maka diambil Gomer sebagai istrinya dan melahirkan beberapa anak Hosea diantaranya ialah Lo-Ruhama artinya “tidak menyayangi lagi kaum Israel” kemudian lahir lagi adiknya yang bernama Lo-Ami artinya “Bukanlah umat-Ku” tetapi melalui pertobatan mereka maka Tuhan berjanji memberi keselamatan kepada mereka karena itu nama mereka dirubah menjadi Ruhama “menyayangi” dan Ami yang artinya “Umat-Ku”(Hosea 2:23) karena itu Tuhan mau memakai kehidupan mereka untuk menyatakan kuasa-Nya.

Ketika Yesus mengubah nama Simon menjadi Petrus/Kefas (Yoh.1:42), Petrus berarti “batu karang”, Namun butuh waktu bagi Petrus untuk dapat bersikap sesuai dengan nama barunya. Dalam catatan perjalanan hidupnya yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang nelayan yang dikenal gegabah dan plin-plan. Namun dalam kisah para rasul, kita membaca bahwa Allah bekerja didalam dan melalui diri Petrus untuk membangun gereja. Karena itu, ia sungguh telah menjadi batu karang.

Peran Orang Tua dalam Pemberian Nama

Nama menurut orang tua bisa membawa hal baik seperti keberuntungan, rezeki dan sebagainya. Bahkan nama tersebut erat hubungannya dengan harapan dari orang

tuanya.¹⁰ Karena nama anak merupakan bahasa yang mewakili bahasa dari pikiran orang tua. Sebab itu, setiap orang tua memiliki alasan dan harapan tersendiri pada nama yang diberikan untuk anaknya. Bahkan jauh sebelum anak lahir, orang tua sudah sibuk mempersiapkan nama untuk calon bayinya. Mereka mempertimbangkan banyak hal untuk sebuah nama. Karena, pemberian nama merupakan sebuah proses yang penting yang mana nama mengandung pengharapan orang tua kepada anaknya. Sebab itu, orang tua harus berpikir sebaik mungkin sebab orang tua memiliki harapan supaya anaknya menjadi anak yang baik, dan sukses di masa depannya.

Nama yang diberikan orang tua kepada anaknya memiliki harapan dan doa dari orang tua, yang mana orang tua mengharapkan si anak untuk menjadi seperti apa yang ada didalam nama yang telah mereka berikan tersebut. Berikut ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh orang tua sebelum memberikan nama kepada anak mereka.

Memberikan Nama yang Baik

Dalam pemberian nama kepada anak, hal inilah yang menjadi pokok pemberian nama, dimana nama merupakan doa bahwa nama yang diberikan orang tua kepada anaknya terselip doa di dalam nama tersebut, orang tua mengharapkan agar anak menjadi seperti apa yang ada didalam nama yang telah diberikan. Dimana nama yang baik memiliki arti yang baik juga yang merupakan pemberian terbaik pertama orang tua kepada anak mereka. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan nama pemberian orang tua. Nama yang baik merupakan hal yang akan terbawa oleh si anak, dimana nama ini akan terus melekat didalam diri si anak secara terus menerus sejak bayi, beranjak dewasa, menjadi tua dan bahkan meninggal dunia Anak juga akan dikenang jika ia meninggal dengan nama itu .

Jadi bukanlah hal yang aneh jika sebelum anak lahir, orang tua memikirkan dengan benar tentang nama anak yang akan diberikan kepada anak yang akan lahir. Bahkan orang tua akan mencari referensi tentang berbagai nama anak, referensi ini dapat diperoleh dari berbagai hal, seperti buku referensi nama anak, tanya kepada orang yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang nama anak, atau hanya sekedar mencari di

¹⁰ Novita Trianto Hasibuan, "Harapan Orang Tua Memberi Nama Anak Di Daerah Mandailing," *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 1 (2018).

internet, karena ada banyak situs di internet yang memberikan beberapa referensi tentang nama anak yang dapat dipilih oleh orang tua.

Ketetapan dan kemudahan dalam pengejaan nama anak

Ketika orang tua telah memilih nama yang mereka sukai, maka itulah nama yang akan dipilih oleh orang tua dan akhirnya akan diberikan kepada si anak. Untuk orang tua di zaman moderen ini, kebanyakan dari mereka memang memiliki keinginan dan kebanggaan untuk memberikan nama yang indah bagi si anak. Namun terkadang nama tersebut terlalu rumit dalam pengejaan dan penulisannya dalam bahasa tulis.

Hal ini mungkin pada awalnya tak cukup memberikan banyak pengaruh terhadap anak maupun kepada orang tua. Namun lambat laun, jika memang nama anak terlalu rumit untuk dieja atau ditulis maka akan timbul masalah. Seperti dalam penulisan akte kelahiran mungkin jika tidak teliti dengan benar dan baik maka dalam penulisan akte kelahiran ini akan menyebabkan kesalahan dalam penulisan.

Tentunya hal ini yang akan menyebabkan ketidaknyamanan, atau bahkan kekecewaan bagi orang tua kepada petugas pencatat nama untuk akte kelahiran tersebut. Ada juga karena memang namanya terlalu sulit untuk diucapkan sehingga tetangga atau teman dekat memanggil dengan cara termudah yang dapat mereka lakukan, walaupun sebenarnya nama panggilan tersebut tidak sesuai dengan nama sebenarnya yang dimiliki oleh si anak.

Karena itu sudah menjadi hak dan kewajiban orang tua maka janganlah sampai memberikan nama yang terlalu rumit dalam penulisannya atau pengejaannya. Sehingga pada suatu saat akan menimbulkan pengaruh yang tak menyenangkan. Jadi memang orang tua harus mengetahui dengan benar arti nama yang akan diberikan kepada anak mereka.

Penamaan dalam Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja khususnya di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi' banyak yang memiliki nama berdasarkan motivasi dan berbagai harapan harapan. Nama asli dari suku Toraja sampai saat ini masih ada yang menggunakannya tapi nama tersebut secara perlahan sudah jarang digunakan karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mulai digantikan oleh nama-nama yang berbau indonesia ataupun nama-nama asing.

Karena itu pemberian nama dalam masyarakat toraja banyak yang memiliki unsur yang berdasarkan konteks seperti:

Waktu kelahiran. Latar belakang pemberian nama dalam masyarakat Toraja dikaitkan dengan waktu kelahiran yang merupakan waktu suatu dimensi dimana terjadinya peristiwa yang dapat dialami dari masa lalu melalui masa kini ke masa depan. Seperti pada nama dari Minggu juga diberikan dengan dasar yang dikaitkan dengan waktu kelahiran. Minggu lahir pada Minggu, 27 Juli 1997. Jadi nama diri Minggu diberi dengan dasar bahwa ia lahir pada hari Minggu.

Urutan kelahiran. Urutan kelahiran juga merupakan salah satu dasar dalam hal pemberian nama. Misalnya, nama diri dari Ganna Tangkeara yang diberikan dari orang tuanya berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarganya. Ia lahir sebagai anak bungsu urutan keenam. Karena itu, diberikan nama diri Ganna' Tangkeara, yang mana kata *ganna'* berarti genap atau lengkap.¹¹

Hari-hari besar keagamaan. Salah satu motivasi dalam penamaan kerap dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan. Seperti diketahui, masyarakat Toraja Utara mayoritas menganut agama Kristen, sehingga ada banyak nama diri yang berkaitan dengan hari besar agama Kristen. Nama-nama diri yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan misalnya Suci Natalia, Nama diri natalia diberikan dengan motivasi yang dikaitkan dengan hari besar keagamaan, Nama Natalia terutama menjadi akar kata nama tersebut yakni *natal* menunjukkan bahwa yang memiliki nama lahir pada hari natal.

Peniruan nama. Salah satu dasar penamaan dalam masyarakat Toraja adalah meniru atau menggunakan nama yang mempunyai harapan sebagai nama anak mereka. Contohnya Lai' Urang dengan harapan bahwa kelak anak ini akan besar dan bertumbuh menjadi bijak dan pandai mencari makan. Meskipun disebut Lai' Urang, tetapi *urang* atau udang itu hanya sebagai simbol berkat dalam kehidupannya karena dulunya masyarakat Toraja hanya fokus mencari makan di sawah.

Nama yang Berisi Harapan Orangtua untuk Anaknya

Dalam pemberian nama kepada seseorang berisi harapan. Karena itu, pemberian nama bagi orang Toraja ada sifat permohonannya yang mengandung nilai - nilai harapan. Menurut Ibrahim Samma', orang Toraja itu memilih nama- nama yang penuh dengan

¹¹ s.v. "ganna'" "Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*.

harapan-harapan. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa “Na sampe lolo rangka na sampe duka temai buanna rampanan kapa’ na kendek mendaun sugi mentabi eanan na porannui sangbanuanna sia na posendei sangtondok na”.¹²

Karena nama membawa harapan bagi orang Toraja, maka banyak cara orang Toraja untuk memberikan nama yang memiliki harapan. Harapan dapat didefinisikan sebagai bentuk dasar dari kepercayaan yang diharapkan dikemudian hari. Karena itu harapan dalam nama diri seseorang di lembang La’bo berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber berisi: (1) harapan memiliki karakter yang baik; (2) harapan untuk kesehatan; (3) harapan untuk kekayaan; (4) harapan untuk kebahagiaan atau sukacita; (5) harapan untuk penyertaan dari tuhan.

Keempat harapan dalam pemberian nama anak tersebut, diuraikan satu persatu sebagai berikut:

Harapan memiliki karakter yang baik

Salah satu harapan dalam penamaan adalah kepemilikan atas karakter yang baik dengan kata lain karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengannya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* untuk menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³ Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, yang disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut, karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, dan watak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penelitian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, *sementara yang lainnya* menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Dari hasil wawancara dengan beberapa

¹² “Wawancara Dengan Ibrahim Samma’, 18 Juni.”

¹³ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 41.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

narasumber terdapat beberapa nama diri yang berisi karakter baik yang diuraikan satu persatu sebagai berikut:

Tiara Kamasean. Kamasean dalam bahasa Toraja berasal dari kata *mase*¹⁵, yang berarti yang berarti rahmani, kasih, dan terharu hatinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Kamasean diketahui bahwa pemberian nama Kamasean menyimpan harapan yang sangat besar bagi kedua orangtuannya mereka berharap agar sang anak dapat menjadi pribadi yang mampu mengasihi dan bermurah hati kepada siapapun yang sesuai dalam ajaran agamanya, yaitu agama Kristen dan mengingat tentang Kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang tertuang dalam hukum kasih (Mrk. 12:31). Karena itu, orang tua Kamasean berharap agar anaknya dapat menerapkan kasih itu dalam hidupnya, yakni mengasihi secara vertikal (Tuhan) dan kasih secara horisontal (dengan sesama) tanpa batas. Dengan demikian, supaya Tuhan dan semua orang di sekitarnya juga dapat mengasihinya. Bahwa Kamasean memiliki karakter yang sesuai dengan namanya yang selalu rendah hati dan tetap mengasihi orang-orang yang berada di sekitar Kamasean.¹⁶

Kameloan. Kameloan yang akrab disapa Loan. Penamaan yang menunjukkan pada kata *kameloan* dalam bahasa Toraja berasal dari kata *melo*,¹⁷ yang berarti elok, bagus, baik. Pemberian nama Kameloan kepada anak tersebut didasarkan pada makna dari kata kameloan itu sendiri yang berarti kebaikan. Kami memberikan nama kameloan dengan harapan ia dapat tumbuh dengan baik dan memiliki karakter yang baik serta menjadi anak yang baik bagi orang disekitarnya.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kameloan, dimana ibu kameloan berharap agar kelak hanya kebaikan yang terjadi dalam kehidupan anaknya. Sehubungan dengan itu dari segi karakter, semoga anak tersebut mampu melakukan kebaikan sepanjang hidupnya kepada siapapun yang ditemui dalam kehidupannya.

Kinako. Penamaan diri dari Kinako berasal dari dua kata, yaitu *kinaa* dan *iko*. Kata *kinaa*¹⁹ berarti 'berbudi, budiman, arif'. Sedangkan kata *iko*²⁰ merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang berarti kamu, engkau. Pemberian nama Kinako didasarkan pada

¹⁵ s.v. "tammu" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*.

¹⁶ "Wawancara Dengan Angka Lukas (La'bo), 12 Juni," 2022.

¹⁷ s.v. "tammu" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*.

¹⁸ "Wawancara Dengan Yusuf Tangke, 12 Juni," 2022.

¹⁹ s.v. "kinaa" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*.

²⁰ s.v. "iko" *ibid*.

makna dari kata *Kina* itu sendiri yakni berbudi atau budiman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua Kinako, mereka berharap kepada Tuhan agar ia dalam kehidupannya menjadi seorang anak yang baik bagi semua orang yang ada disekitarnya.²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa mereka menyimpan harapan kepada anaknya melalui nama yang diberikan agar anaknya dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki budi pekerti sehubungan dengan itu, dari segi karakter anak tersebut diharapkan mampu menjadi anak yang berbudi dalam kehidupannya terutama kepada orang tuanya.

Karin Maruru Tonapa. Kata *maruru'* dalam bahasa Toraja yang terbentuk dari kata *ruru* yang berarti lurus, tulus, dan setia. Pemberian nama Maruru' kepada anak tersebut didasarkan pada makna kata *maruru*²² yang berarti lurus, tulus, dan setia. Orang tuanya memberikan nama maruru' agar dalam perjalanan hidupnya lurus dan terhindar dari berbagai cobaan hidup dan tetap setia dengan ajaran agamanya seperti arti dari nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Harapan Untuk Kesehatan

Pemberian nama yang berisi harapan untuk kesehatan berisi harapan terbebas dari segala gangguan ataupun penyakit baik penyakit fisik maupun psikis. Harapan untuk kesehatan ini merujuk pada kondisi atau keadaan yang menggambarkan tubuh yang terbebas dari segala penyakit pemberian nama yang berisi harapan untuk kesehatan tampak pada nama-nama berikut ini.

Mananna'. Nama diri dari *Mananna'* berasal dari kata *Manana'* dan *na'na*²³ yang berarti menjaga baik-baik, memelihara baik-baik. Dengan *mananna'* "*Ya kade kudisangai Mananna', saba biasa na masaki tongku bitti. Dadi disondai mo sangangku mendadi Mananna' angku tontong mananna' sia malapu' lan katuoanku*".²⁴ Pemberian nama *mananna'* kepada anak tersebut didasarkan pada makna dari kata *nanna'* yang berarti kuat dan tahan. Melalui nama ini, orang tua *mananna'* berharap agar anaknya dapat bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan yang silih berganti dalam hidup ini. Cobaan

²¹ "Wawancara Dengan Reni Tulak, 07 Juni," 2022.

²² s.v. "maruru'" "Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*.

²³ s.v. "na'na" ibid.

²⁴ "Wawancara Dengan Mananna', 08 Juni," 2022.

yang dimaksud yaitu serangan penyakit yang sering dialami oleh mananna' saat masih kecil.

Harapan untuk kekayaan

Salah satu harapan terhadap pemberian nama diri kepada anak yaitu untuk kekayaan. Harapan untuk kekayaan berisi makna pemberian nama kepada anak dengan harapan anak tersebut memiliki kekayaan. Hal ini jelas pada nama diri berikut ini:

Paresun. Pemberian nama diri kepada Paresun berasal dari kata *sun*²⁵ yang berarti keluar. Menurut Paresun sendiri, namanya diberikan oleh orang tuanya ketika tanaman padi mulai berbuah.²⁶ Pemberian nama paresun tersebut didasarkan atas waktu kelahiran Paresun yang bertepatan dengan mulai munculnya buah padi pada tangkai padi. Namun demikian, dibalik pemberian nama tersebut tersimpan harapan agar sun memiliki banyak pare atau padi sama seperti neneknya, yang sebelumnya terkenal dengan kekayaannya berupa sawah dan padi yang banyak.

Eanan. Harapan untuk kekayaan melalui pemberian nama terlihat juga pada nama Eanan. Kata *eanan*²⁷ berarti harta benda. Dengan demikian pemberian nama tersebut dengan harapan agar anak tersebut dapat berkecukupan dalam hidupnya dengan memiliki harta benda yang melimpah sesuai dengan namanya, hal ini tampak pada hasil wawancara dengan orang tua Eanan. Kami memberi nama Eanan, karena dia adalah harta bagi keluarga kami, selaku orang tua kami berharap agar suatu saat nanti Eanan dapat hidup memiliki banyak rezeki dalam kehidupannya yang sesuai dengan namanya.²⁸

Harapan untuk kebahagiaan atau sukacita

Salah satu harapan pemberian nama anak yaitu untuk kebahagiaan atau sukacita. Harapan untuk kebahagiaan mengandung arti agar anak yang diberi nama supaya dalam kehidupannya merasakan kebahagiaan atau sukacita. Misalnya, *Rara Kirannuan*. *Kirannuan* dalam bahasa Toraja berasal dari kata *ki-* berarti kami dan *rannu* berarti harapan atau dengan suka hati mengharapkan.²⁹ Pemberian nama *Kirannuan* didasarkan pada makna dari kata *rannu* yang berarti suka hati mengharapkan atau menaruh

²⁵ s.v. "sun" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*, 595.

²⁶ "Wawancara Dengan Paresun, 10 Juni," 2022.

²⁷ s.v. "eanan" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*, 151.

²⁸ "Wawancara Dengan Limbu Tanan, 10 Juni," 2022.

²⁹ s.v. "rannu" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*, 472.

harapan. Selain kata kirannuan, terdapat juga kata *rara*³⁰ yang merupakan salah satu jenis kalung tradisional Toraja. Kata *rara*’ menunjukkan anak perempuan yang lahir sebagai perhiasan atau harta bagi keluarganya. Dasar dari pemberian nama diri *Rara Kirannuan* yang berarti berarti anak perempuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua Rara bahwa pemberian nama tersebut didasarkan pada harapan orang tuanya agar anaknya kelak dapat menjadi harapan yang baik untuk orang di sekitarnya bahkan untuk membahagiakan kedua orang tuanya.³¹

Harapan untuk penyertaan dari Tuhan

Nama bisa saja muncul dari diskusi ayah dan ibu bahkan bisa juga muncul dari pengetahuan spritual yang dimiliki oleh ayah dan ibunya bahkan keluarganya. Karena itu, banyak juga orang Toraja yang termotivasi untuk memberi nama kepada anaknya yang berisi harapan untuk penyertaan dari Tuhan.

Misalnya, *Oktavio Karitutu Randan*. Salah satu nama yang penting adalah *Karitutu* yang berasal dari kata *karitutu*³² yang berarti memperhatikan atau menjaga baik-baik. Nama *Karitutu* merujuk kepada harapan bahwa si anak selalu dijaga oleh Tuhan.³³ Nama *Karitutu* selain merupakan doa, juga merupakan harapan orang tua karena melalui nama ini orang tua berharap agar anaknya senantiasa dijaga oleh Tuhan sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang menjaga dirinya dengan baik dalam masa mudanya bahkan dalam kehidupannya kelak.

Keunikan Identitas Dan Harapan Bagi Nama Diri Di Lembang La’bo

Apalah arti sebuah nama, mungkin begitu menurut sebagian orang namun banyak orang tua yang memberikan nama sebagai penanda identitas bahkan mempunyai nama yang penuh makna kepada anaknya. Dalam nama diri seseorang memiliki keunikan dimana nama merupakan tanda lahir yang diberikan oleh orang tuanya yang berfungsi sebagai tanda penyebutan bagi orang lain.

Keunikan masyarakat Toraja khususnya di Lembang La’bo dalam memberi nama kepada anaknya mereka selalu memakai bahasa Toraja sebagai simbol dari budaya

³⁰ s.v. “rara” ”ibid., 478.

³¹ “Wawancara Dengan Marta Saludung, 10 Juni,” 2022.

³² s.v. “karitutu” Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*, 208.

³³ “Wawancara Dengan Yusuf Randan, 10 Juni,” 2022.

karena menurut mereka melalui sebuah nama yang berkaitan dengan budaya identitas seseorang mudah di tebak hal itu juga melatar belakangi nama menjadi khas budaya. Karena Indonesia memiliki beragam suku budaya oleh sebab itu beragam pula ciri khas nama masyarakatnya bisa melalui marga, gelar bangsawan, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian khususnya di Lembang La'bo nama diri begitu unik karena mereka menggunakan marga untuk menunjukkan dari mana asal kampungnya bahkan bisa juga di ketahui bagaimana kedudukan strata sosialnya dalam masyarakat terlihat pada nama diri Julianus Pa'rapak yang menunjukkan bahwa dia berasal dari la'bo' dan berasal dari strata sosial yang tinggi.³⁴

Bisa juga nama diberikan untuk memperingati peristiwa sukacita maupun dukacita yang pernah terjadi dalam keluarganya sebelum anak itu lahir seperti pada nama diri Sampe dalam kamus Indosnesia – Toraja Sampe berarti selamat.³⁵ Karena itu pemberian nama Sampe merupakan wujud peringatan atas saudara Sampe yang sebelumnya tidak pernah selamat. Saya diberi nama sampe, karena semua kakak saya meninggal. Jadi saya dipanggil Sampe dengan harapan supaya saya tidak seperti kakak-kakak saya yang lainnya.³⁶

Karena itu latar belakang pemberian nama sampe merupakan peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi dalam keluarga sampe, yaitu tentang saudara-saudaranya yang meninggal ketika lahir. Oleh karena itu, pemberian nama sampe tersebut selain berisi peringatan akan peristiwa yang pernah terjadi, juga berisi harapan agar sampe dapat selamat serta dapat bertahan hidup dan selalu dijauhkan dari berbagai pergumulan hidup.

Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Untuk Mendidik Anak

Anak merupakan anugerah terindah bagi setiap keluarga karena anak merupakan titipan Tuhan yang harus memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk memperoleh pendidikan dimana orang tua dalam sebuah keluarga merupakan pelaku utama yang dapat memberikan pembentukan karakter pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari keluarga mereka sendiri oleh karena

³⁴ "Wawancara Dengan Samuel Karre (La'bo'), 18 Juni," 2022.

³⁵ s.v. "sampe" Veen and Tammu, *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*, 530.

³⁶ "Wawancara Dengan Sampe, 12 Juni," 2022.

itu orang tua harus memperlihatkan setiap tingkah laku yang positif pada anak karena anak akan banyak menyaksikan dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena karakter seseorang terbentuk sejak dini dalam hal ini peran keluarga sangat berpengaruh sebab keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai proses sosial untuk dapat memahami dan menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.³⁷

Karena itu, pemberian nama saat anak lahir merupakan hadiah pertama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Pemberian nama bisa dilakukan atas dasar apapun sesuai dengan keinginan yang memberi nama. Hal ini berkaitan dengan pendapat Sugiri yang mengatakan bahwa nama memiliki nilai praktis dan juga magis karena nama tidaklah sekedar nama namun dibalik itu ada hal-hal yang berisi harapan peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, asal-usul dan sebagainya.³⁸

Implikasinya dari pemberian nama bagi keluarga Kristen yang mana melalui pemberian nama orang tua juga bisa mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Kristen serta dengan cara memberitahu kepada anak apa arti dan harapan dari nama yang diberikan kepada mereka. Contohnya nama diri dari *Kamasean* yang berisi harapan orang tua supaya Kamasean dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, mampu mengasihi dan bermurah hati kepada siapapun.

Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh Kamasean dan keluarganya yaitu agama kristen. Sikap murah hati menurut ajaran kristen yang tertuang dalam Matius 5:7 “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan”. Orang tua sangat berharap kelak anaknya hidup dengan kemurahan hati. Dengan memiliki karakter murah hati dan penuh kasih tersebut, orang tua dari anak tersebut juga berharap agar kelak sang anak dapat dikasihi oleh sesamanya, terlebih oleh Tuhan sang pemberi hidup.

Namun, melalui pemberian nama harapan orang tua tidak berhenti sampai disitu saja tetapi mereka tetap berupaya untuk tetap mendidik, mengarahkan, dan memperlengkapi kebutuhan anaknya supaya anaknya bisa bertumbuh dan memiliki Karakter yang sesuai dengan nama yang diberikan dari orang tuanya. Dengan demikian,

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5.

³⁸ *Ibid.*, 58.

hal inilah yang menjadi salah satu alasan mereka memberikan nama kepada anaknya yang berisi harapan-harapan yang baik untuk pertumbuhan anaknya di kemudian hari.

Penamaan yang Injili di Lembang La'bo'

Banyak nama di Alkitab yang bersifat *theophoric* yang mana nama ilahi digabungkan dengan kata benda atau kata kerja sehingga menghasilkan sebuah kalimat sebagai nama. Karena itu, setiap orang punya nama bahkan makhluk hidup dan semua benda yang ada di bumi juga memiliki nama karena jelas bahwa, Allah memberi mandat kepada manusia pertama untuk memberi nama kepada semua ciptaan pada saat penciptaan dan itulah kedudukan manusia didunia sebagai si pemberi nama dan tidak ada yang dapat menentang hal tersebut (Kej.2:19-20).

Berbicara tentang nama mungkin sebagian orang menganggap nama tidak begitu penting dan bahkan terdengar biasa-biasa saja. Dalam masyarakat Toraja nama sangat penting bahkan orang tua memberi nama kepada anaknya yang berisi doa dan harapan supaya kelak anaknya dapat tumbuh dengan baik dalam kehidupannya, memiliki karakter yang baik bahkan dapat membawa rezeki dalam keluarganya. Tetapi tanggung jawab orang tua tidak berhenti disitu saja melainkan orang tua tetap memenuhi kebutuhan anaknya serta mendidik anaknya dengan membentuk karakter melalui keluarga. Karena itu, dalam Alkitab, Tuhan memberi nama kepada orang-orang pilihannya secara tidak sembarangan, tetapi ada harapan yang hendak disampaikan, yakni melalui nama dan kehidupan beberapa tokoh Alkitab, Tuhan memakai mereka bekerja di ladang Tuhan meskipun dulunya mereka tidak memiliki sifat yang baik.

KESIMPULAN

Nama diri merupakan penanda identitas bagi seseorang yang mana nama tidak diberikan secara sembarangan, karena nama diri memiliki arti dan harapan dari orang yang memberi nama. Masyarakat Toraja pada saat memberikan nama kepada anaknya mereka selalu menyisipkan arti yang bermakna dalam sebuah nama karena mereka percaya bahwa dalam setiap nama memiliki harapan-harapan yang baik untuk kehidupan anaknya kedepan.

Pemberian nama anak di masyarakat lembang La'bo' merupakan pemberian nama yang berisi harapan-harapan dan berdasarkan konteks dari kehidupan orang tuanya saat

anak lahir. Karena itu, dalam pemberian nama orang tua sangat memegang peran penting, selanjutnya orang tua masih tetap berusaha mendidik anak berdasarkan makna atau nilai nama tersebut. Nama bukan sekedar nama atau konsep kosong, tetapi merupakan sesuatu yang hakiki. Implikasinya bagi keluarga Kristen adalah mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Kristen serta dengan cara memberitahu kepada anak apa arti dan harapan dari nama yang diberikan. Saran kepada orang tua supaya memperhatikan nama yang diberikan kepada anaknya jangan asal memberi nama. Kepada masyarakat Toraja dalam hal pemberian nama supaya tetap memberi yang ada unsur budayanya karena melalui nama identitas daerah dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hasibuan, Novita Trianto. "Harapan Orang Tua Memberi Nama Anak Di Daerah Mandailing." *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1, no. 1 (2018).
- Koesmo, Monica. *Apa Arti Sebuah Nama?* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Rivai, Poppy Winaldha. "Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan: Poda, 2004.
- Sigal, Leonard H., and Afton L. Hassett. "Commentary: 'What's in a Name? That Which We Call a Rose by Any Other Name Would Smell as Sweet.' Shakespeare W. Romeo and Juliet, II, li(47-48)." *International Journal of Epidemiology* 34, no. 6 (2005): 1345-1347.
- Sihombing, Horhon Eldina. "Pemberian Nama Orang Pada Masyarakat Batak Toba: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Pollung, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan)." Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Tangirerung, Johana R., Selvi Panggua, and Dina Gasong. "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ' Tongkonan ' Dan Lumbung ' Alang ' Toraja." In *Prosiding Seminar Nasional SMIPT: Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Vol. 3, 2020.

- Veen, H. van der, and J. Tammu. *Kamus Bahasa Toradja-Indonesia*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Widodo, Sahid Teguh. "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta." *Humaniora* 25, no. 1 (2013): 82-91.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- "Nomen Proprium." *Glosbe Dictionary*. [https://id.glosbe.com/la/id/Nomen proprium](https://id.glosbe.com/la/id/Nomen%20proprium).
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak." Republik Indonesia, 2002.
- "Wawancara Dengan Angka Lukas (La'bo), 12 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Ibrahim Samma', 18 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Kristina Tangga Toding (La'bo'), 8 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Limbu Tanan, 10 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Mananna', 08 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Marta Saludung, 10 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Matius Palinggi', 17 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Paresun, 10 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Reni Tulak, 07 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Sampe, 12 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Samuel Karre (La'bo'), 18 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Yusuf Randan, 10 Juni," 2022.
- "Wawancara Dengan Yusuf Tangke, 12 Juni," 2022.